

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Lansia adalah orang yang berusia 60 tahun ke atas. Lansia adalah peringkat usia yang diberikan kepada orang yang lebih tua berdiri sebelum tahap akhir kehidupannya. Tergolong lanjut usia, kelompok ini mengalami proses kehidupan yang biasa disebut dengan proses menua atau penuaan (WHO,2018). Jumlah lansia di seluruh dunia mencapai 617 juta jiwa atau 8,5% dari penduduk dunia dan diprediksikan mencapai lebih dari satu milyar pada tahun 2020. Pertumbuhan penduduk lansia di Indonesia (414%) merupakan pertumbuhan terbesar di Asia, dibandingkan dengan Thailand (337%), India (242%), dan China (220%). Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia mencapai 26,82 jiwa (9,92 %) di mana lansia perempuan lebih banyak dari laki-laki (Badan Pusat Statistik, 2020). Jumlah lansia diproyeksikan akan meningkat pada 2045 menjadi 57,0 juta atau 17,9% dari total penduduk. Provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah lansia sudah mencapai sepuluh persen, yaitu: DI Yogyakarta (14,71%), Jawa Tengah (13,81%), Jawa Timur (13,38%), Bali (11,58%), Sulawesi Utara (11,51), dan Sumatera Barat (10,07%) dari total penduduk (Badan Pusat Statistik, 2020).

World Health Organization pada tahun 2020 melaporkan 71% kematian di seluruh dunia disebabkan oleh penyakit tidak menular. Penyebab kematian tertinggi dari penyakit tidak menular adalah diabetes mellitus, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, penyakit pernapasan kronis dan PTM lainnya. Secara global diabetes mellitus menempati urutan keempat sebagai penyebab kematian terbanyak disebagian negara berkembang. Penyakit tidak menular dapat dicegah dengan pola hidup sehat agar tidak terjadi komplikasi berlanjut (WHO, 2020).

Diabetes Mellitus (DM) adalah kumpulan penyakit metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia akibat kerusakan sekresi insulin, kinerja insulin atau keduanya. Diabetes mellitus dapat terjadi pada kelompok usia apapun, baik pada bayi baru lahir, remaja, juga lansia. Gaya hidup yang kurang baik seperti mengkonsumsi makanan berkarbohidrat tinggi serta kurangnya aktivitas fisik

juga dapat memicu terjadinya penyakit diabetes mellitus pada seseorang (Priscilla LeMone, et. al, 2016).

Penderita diabetes mellitus mengalami resistensi ataupun tidak memiliki insulin di dalam tubuh. Insulin merupakan hormon yang dihasilkan oleh pankreas. Tiga fungsi insulin yaitu membuka jalan agar glukosa dapat masuk ke dalam sel untuk menghasilkan energi, menekan produksi gula di hati dan otot, serta mencegah pemecahan lemak sebagai sumber energi (Ali Maghfuri, 2016).

Kasus diabetes mellitus di Indonesia cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan IDF (International Diabetes Federation) tahun 2019 bahwa Indonesia berada di peringkat ke-7 di antara 10 negara di dunia dengan jumlah penderita diabetes sebanyak 10,7 juta. Indonesia merupakan satu-satunya negara di Asia Tenggara yang termasuk dalam 10 peringkat negara dengan penderita tertinggi, sehingga dapat diperkirakan Indonesia akan berkontribusi besar terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara. Berdasarkan data tersebut, diharapkan agar kita semua dapat merespon angka kejadian kasus ini dengan meningkatkan kepedulian dalam mengelola hidup masing-masing untuk menghindari keledakan kasus diabetes mellitus di Indonesia (Infodatin, 2019).

Salah satu provinsi yang memiliki persentase kasus diabetes mellitus tertinggi di Indonesia adalah Sumatera Utara. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi diabetes mellitus di Sumatera Utara sebesar 2% dan menempati peringkat ke-2 dari 9 provinsi yang ada di Pulau Sumatera dengan jumlah kasus yang cukup tinggi. Angka kejadian di atas dapat menjadi motivasi bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran terhadap kualitas kesehatannya (Kemenkes RI, 2018).

Lansia penderita DM yang kadar gulanya tidak terkontrol akan berisiko mengalami komplikasi yang menyebabkan munculnya sindrom nefropati (gangguan fungsi ginjal), retinopati (gangguan fungsi penglihatan) dan neuropati (gangguan fungsi saraf). Pada tahap awal, munculnya komplikasi meningkatkan morbiditas dan pada akhirnya menurunkan angka harapan hidup pada lansia. (Reswan dkk., 2017).

Komplikasi yang diakibatkan oleh DM sebanyak 57,9%. Insiden makrovaskular di Amerika mirip stroke adalah 6,6%, infark miokard akut 9,8%, penyakit jantung koroner 9,1%, gagal jantung kongestif 7,9%. dan 27,8% orang

dengan komplikasi mikroba, 18,9% gangguan mata dan 22,9% gangguan kaki memiliki penyakit ginjal (Ningrum , et al, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan Corina pada tahun 2018 komplikasi kronis terbanyak pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 pada bulan Juli – September 2017 adalah komplikasi mikrovaskular (57%) komplikasi terbanyak neuropati diabetik (45,6%), nefropati diabetik (33,7%) dan retinopati diabetik (20,7%), Sedangkan komplikasi makrovaskular (43%) dengan komplikasi terbanyak adalah diabetik kaki (29,9%), penyakit jantung koroner (27,8%), dan serebrovaskular (19,4%).

Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Almaini dan H Heriyanto (2019) menunjukkan bahwa dari 46 responden terdapat 15 responden (32,6%) yang patuh diet memiliki kadar gula darah normal, kemudian 8 responden (17,24%) yang patuh beraktivitas fisik memiliki kadar gula darah yang normal, dan 14 responden (30,4%) yang patuh minum obat memiliki kadar gula darah normal. Dapat dilihat bahwa upaya pencegahan yang telah dilakukan dapat mengontrol gula darah menjadi normal.

Kemudian hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Mitra Sehati Medan didapatkan bahwa jumlah penderita diabetes melitus dengan komplikasi pada tahun 2021 mencapai 68 penderita, pada tahun 2022 mencapai 134 penderita dan pada tahun 2023 mencapai 86 penderita (Rekam Medis RSUD Mitra Sehati, 2023).

Mengingat tingginya prevalensi penderita diabetes mellitus maka perlu adanya upaya untuk pencegahan dan penanggulangan penyakit tersebut meliputi peningkatan edukasi, perilaku konsumsi obat anti diabetes, latihan jasmani (aktifitas fisik), pengaturan makanan serta pengecekan berkala glukosa darah (Reswan dkk., 2017).

Berdasarkan uraian diatas, mengenai jumlah penderita diabetes melitus pada lansia yang cukup tinggi dan upaya pencegahan komplikasi diabetes melitus yang masih kurang? Ditandai dengan luka ganggren yang tidak sembuh-sembuh, tidak melakukan pemantauan glukosa secara mandiri, pola makan yang masih tidak terkontrol, dan jarang melakukan aktivitas fisik, maka peneliti tertarik untuk meneliti Gambaran Upaya Pencegahan Komplikasi DM Pada Lansia Di Ruang Rawat Inap RSUD Mitra Sehati Medan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah Gambaran Upaya Pencegahan Komplkasi DM Pada Lansia Di Ruang Rawat Inap RSUD Mitra Sejati Medan?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Upaya Pencegahan Komplkasi DM Pada Lansia Di Ruang Rawat Inap RSUD Mitra Sejati Medan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Gambaran Upaya Pencegahan Komplkasi DM Pada Lansia berdasarkan karakteristik lansia yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.
- b. Untuk mengetahui Gambaran Upaya Pencegahan Komplkasi DM Pada Lansia Di Ruang Rawat Inap RSUD Mitra Sejati Medan berdasarkan pemantauan glukosa darah.
- c. Untuk mengetahui Gambaran Upaya Pencegahan Komplkasi DM Pada Lansia Di Ruang Rawat Inap RSUD Mitra Sejati Medan berdasarkan terapi nutrisi.
- d. Untuk mengetahui Gambaran Upaya Pencegahan Komplkasi DM Pada Lansia Di Ruang Rawat Inap RSUD Mitra Sejati Medan berdasarkan aktivitas fisik.
- e. Untuk mengetahui Gambaran Upaya Pencegahan Komplkasi DM Pada Lansia Di Ruang Rawat Inap RSUD Mitra Sejati Medan berdasarkan terapi farmakologi.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi pada Poltekkes Kemenkes Medan Jurusan Keperawatan Gambaran Upaya Pencegahan Komplkasi DM Pada Lansia Di Ruang Rawat Inap RSUD Mitra Sejati Medan sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.

2. Bagi Masyarakat

Dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya lansia untuk menambah pengetahuan cara pencegahan agar tidak terjadinya komplikasi pada penderita DM.

3. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, peneliti memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luar biasa bermanfaat, serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang cara pencegahan agar tidak terjadinya komplikasi pada penderita DM.

4. Bagi Institusi Rumah Sakit

Manfaat penelitian ini bagi pihak institusi Rumah Sakit adalah untuk masukan ilmu pengetahuan yang diperlukan agar mampu membangun mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANSIA

1. Pengertian Lansia

Lansia adalah tahap akhir siklus hidup manusia, merupakan bagian dari proses kehidupan yang tak dapat dihindarkan dan akan di alami oleh setiap individu. Pada tahap ini individu mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun mental. Perubahan penampilan fisik sebagian dari proses penuaan normal, seperti rambut yang mulai memutih, kerut-kerut ketuaan di wajah, berkurangnya ketajaman panca indera, serta kemunduran daya tahan tubuh, merupakan acaman bagi integritas orang usia lanjut. Lansia berdasarkan karakteristik sosial masyarakat yang menganggap bahwa orang telah tua jika menunjukkan ciri fisik seperti rambut beruban, kulit kering dan hilangnya gigi (Bina, 2021).

2. Batasan Lansia

Proses menua (menjadi tua) adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita. Usia lanjut dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia (Bina, 2021). Menurut Pedoman Pembinaan Kesehatan Lansia bagi petugas kesehatan yang diterbitkan oleh Departemen Kesehatan RI tahun 2003, umur dibagi atas 5 klasifikasi yaitu:

1. Usia pralansia (praseenilis) atau virilitas adalah seseorang yang berusia 45-59 tahun.
2. Usia lanjut adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih.
3. Usia lanjut resiko tinggi adalah seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih atau dengan masalah kesehatan.
4. Lansia potensial adalah lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang/jasa.
5. Lansia tidak potensial adalah yang sudah tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.